



## TELAAH KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF SUNNAH

**Hamdani**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

hamdaniaqobisi@gmail.com

<b>Keywords :</b> <i>Character Education, Sunnah, Shahih Bukhari</i>	<b>Abstract</b> <i>This research has a background that in the era of society 4.0, this nation's independence has not been followed by moral autonomy, which is still an unresolved problem. Education requires a reference source or model that serves as an example for educational academics in improving and shaping the character of a noble nation. Prophet Muhammad (peace be upon him) through his sunnah contained in the Book of Shahih Bukhari, the primary reference in the taking and learning of the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) about the concept of religious character education. This study aims to understand the principles of character education from the perspective of sunnah contained in the Book of Shahih Bukhari. This type of research is a qualitative literature study. Literature research collects data and information with the help of various materials in literature. The data collection technique in this study uses documentation. While the data analysis technique used is content analysis (content analysis). The results of this study are the principles of character education in the perspective of sunnah, i.e., 1) Straightening intentions in demanding knowledge, 2) Civilized before knowledge, 3) Educating faith before educating the Qur'an, 4) Gradual in conveying material, 5) Binding knowledge with charity</i>
<b>Kata Kunci :</b> <i>Pendidikan Karakter, Sunnah, Shahih Bukhari)</i>	<b>Abstrak</b> <i>Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa pada era society 4.0 ini kemerdekaan bangsa belum diikuti dengan kemerdekaan moral yang sampai saat ini masih menjadi problem yang tak tertuntaskan. Pendidikan membutuhkan sumber rujukan atau model yang dijadikan contoh bagi akademisi pendidikan dalam memperbaiki dan membentuk karakter bangsa yang mulia. Nabi Muhammad saw melalui sunnahnya yang terdapat dalam Kitab Shahih Bukhari yang merupakan rujukan utama dalam pengambilan dan pembelajaran hadits Nabi Muhammad saw tentang konsep pendidikan karakter religius. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam perspektif sunnah yang terdapat dalam Kitab Shahih Bukhari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi dalam kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi). Hasil penelitian ini adalah prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam perspektif sunnah</i>



**PROSIDING SEMINAR LP3: UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

**Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam  
Penguatan Karakter di era Society 5.0**



*yaitu, 1) Meluruskan niat dalam menuntut ilmu, 2) Beradab sebelum berilmu, 3) Mendidik iman sebelum mendidik Alqur'an, 4) Bertahap dalam menyampaikan materi, 5) Mengikat ilmu dengan amal*



## A. PENDAHULUAN

Pada era society 5.0 ini kemerdekaan bangsa belum diikuti dengan kemerdekaan moral yang sampai saat ini masih menjadi problem yang tak tertuntaskan. Kemerdekaan bangsa ini belum diikuti dengan kemerdekaan moral yang sampai saat ini masih menjadi problem yang tak tertuntaskan. Pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil membentuk generasi muda yang unggul dan berkarakter. Hilangnya sebagian karakter generasi muda disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya problem internal yang disebabkan oleh manusia itu sendiri.

Problem pertama adalah keluarga, di mana pola hidup serba modern mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi keluarga. Problem kedua, adalah sekolah, dimana permasalahannya adalah minimnya internalisasi nilai-nilai dan karakter yang baik. Keringnya spiritualitas dalam pembelajaran. Problem ketiga adalah lingkungan masyarakat, di mana pola kehidupan di lingkungan masyarakat masih kurang memperhatikan pengkondisian dalam pembinaan generasi muda, sehingga yang tampak dipermukaan adalah sikap acuh tak acuh terhadap pembinaan generasi muda.

Dalam hal ini, era society 4.0 yang mempengaruhi eksistensi media juga tidak dapat diabaikan. Pengaruh media massa dan elektronik, melalui siaran-siaran televisi, internet, radio juga cukup besar dalam hal ini. Banyak waktu dan kesempatan digunakan setiap orang untuk mengonsumsi informasi dan hiburan yang ditampilkan dari media tersebut. Jika berita atau hiburan yang ditampilkan positif

Hal yang paling mendasar adalah kerusakan karakter ini juga akibat dari kurang meresapnya nilai-nilai keimanan dan etika dalam masyarakat serta derasnya pengaruh globalisasi. Seperti yang diketahui, bahwa moral, akhlak dan karakter merupakan output dari apa yang ada dalam dada, yang biasa disebut dengan hati. Hati laksana raja bagi anggota tubuh lainnya yang memerintahnya untuk berbuat. Jika perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi sebuah kebiasaan maka kebiasaan tersebut akan mengkristalisasi menjadi sebuah karakter. Hal ini bermula dari hati yang menetapkan. Jika hatinya seseorang itu baik, maka karakternya pun baik pula, namun apabila hatinya buruk maka buruk pulalah karakternya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Wibowo, 2012).



Dalam istilah agama, akhlak sama dengan karakter. Karakter yang baik memiliki komponen-komponen yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) (Lickona, 2012). Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan.

Allah melegitimasi Nabi Muhammad saw sebagai manusia yang patut dijadikan panutan bagi kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ahzab ayat 21 yang artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Agama RI, 2000).”

Rasulullah merupakan model yang paling baik dijadikan contoh dalam pembinaan umat. Rasulullah mendidik karakter sahabat yang awalnya jahiliyah menuju manusia yang berkarakter mulia. Dengan kata lain pula Rasulullah diutus sebagai pendidik umat, dengan visi mengangkat harkat dan martabat manusia, dari martabat rendah, menuju manusia yang berharkat martabat tinggi, dan memiliki akhlak mulia (Hasibuan, 2012).

Dari uraian di atas, ada ketimpangan yang signifikan keadaan masyarakat Islam yang dipimpin dan dibina rasulullah dengan keadaan generasi masa kini. Disinilah pentingnya penelitian ini, yakni mengangkat kembali sunnah Nabi dalam mendidik karakter yang terbukti ampuh dalam membentuk generasi yang semula jahiliyah menjadi beradab dan berkarakter dengan mengkaji hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam Hadits.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Telaah Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sunnah”



## B. TINJAUAN PUSTAKA

### **Pendidikan karakter**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kemasyarakatan sehingga menjadi insan kamil (Wibowo, 2012). Adapun penulis cenderung sepakat dan menggunakan pengertian dari Agus Wibowo ini sehingga yang dimaksudkan penulis mengenai pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia dengan mencakup prinsip-prinsip pendidikan karakter dan metodologi dalam penanaman karakter dengan orientasi penanaman yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kemasyarakatan.

Dari 18 nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan Dinas Pendidikan, penulis membatasi pendidikan karakter hanya pada karakter religius. Karena karakter religius merupakan hal yang utama dalam kehidupan beragama yang kaitannya bukan hanya hablum minallah namun akan berdampak pada hablum minannasnya dan juga karena adanya kesesuaian keahlian penulis yang bersentuhan langsung dengan karakter religius dalam pengajaran PAI. Religius adalah suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Adapun karena keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya, maka penulis membatasi aspek religius hanya dalam aspek iman, islam, ilmu dan amal. Jadi, yang penulis maksudkan pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter religius kepada manusia menyangkut aspek iman, islam, ilmu dan amal yang mencakup dalam prinsip-prinsip pendidikan karakter dengan orientasi penanaman untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sesama manusia.

### **Sunnah**

Sunnah dalam istilah ilmu ushul adalah “apa-apa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun pengakuan dan sifat Nabi” (Kusdar, 2010). Sunnah atau hadits banyak diriwayatkan oleh ulama yang ahli dibidangnya dalam kitab-kitab hadits.

Adapun penulis cenderung menggunakan pengertian sunnah dari ahli ushul ini



**PROSIDING SEMINAR LP3: UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

**Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam  
Penguatan Karakter di era Society 5.0**



dan dengan keterbatasan penulis sehingga yang dimaksud penulis sunnah adalah apa-apa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun pengakuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang didapati dalam hadits.



### BAB III. PEMBAHASAN

Dalam sunnah, ditemukan berbagai prinsip pendidikan karakter religius yang sarat dengan hal-hal yang termasuk utama dalam Islam. Prinsip Nabi saw dalam mendidik karakter sahabat merupakan hal yang paling mendasar dalam membentuk manusia yang berkualitas. Pendidik, orang tua dan peserta didik dapat mengambil pelajaran tersebut dalam prinsip-prinsip mendidik karakter. Prinsip-prinsip pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Meluruskan Niat dalam Menuntut Ilmu

Kedudukan niat sangat penting dalam Islam terutama dalam ibadah. Karena niat merupakan hal yang paling mendasar dalam beramal. Sehingga tidak heran permasalahan niat menjadi sorotan Nabi saw dalam hal amalan seorang hamba. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab, sebagai berikut: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan". (Shahih Bukhari : 1)(Junaedy, 2014).

Kesungguhan peserta didik dalam belajar merupakan cerminan dari seberapa besar motivasi yang ada dalam dirinya. Semakin benar motivasi atau niatnya maka akan barokah ilmu yang ia dapatkan. Setiap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar. Karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah (Az-Zarnuji, 2009).

Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain, menghidupkan agama dan melestarikan Islam. Karena Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya atau umatnya berilmu (Az-Zarnuji, 2009).

Kemudian setiap pelajar hendaknya selalu menjaga kemurnian niatnya. Karena syetan selalu mengintai untuk merobohkan pondasi niat yang telah kita bangun dengan hal-hal yang bersifat keduniawian sehingga dengannya dapat menjerumuskan seseorang dalam kesengsaraan.

Selain itu, pendidik juga perlu memperbaiki niatnya dalam mengajar. Mengajarkan ilmu merupakan kegiatan yang sangat mulia. Dengan ilmu, seseorang dapat menambah keyakinannya kepada Allah swt, menambah amalan-amalan ibadahnya, dan memberi manfaat kepada dirinya dan orang lain.

Di sisi lain, tidak sedikit orangtua yang menyekolahkan anaknya di sekolah tertentu agar anaknya nantinya mudah mendapatkan pekerjaan. Apabila tujuannya



hanya sebatas duniawi, maka keinginan komersil ini akan menciderai kemuliaan sebuah ilmu.

Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu adalah kegiatan mulia yang mendatangkan keridhoaan Allah, dengan syarat niatnya benar. “Salah pasang niat”, akan mendatangkan kerugian baik di dunia maupun akhirat. Seperti kasus tiga orang yang pertama kali dipanggil pada hari kiamat

Jadi, membenarkan dan meluruskan niat dalam mencari ilmu adalah bagian dari prinsip Nabi saw dalam mendidik umatnya yang kaitannya dengan aspek iman. Sehingga karakter religius senantiasa terpatri dalam hatinya dan perbuatannya.

## 2) Beradab Sebelum Berilmu

Adab merupakan sesuatu yang berharga dalam proses pendidikan. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, “Adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji baik perkataan maupun perbuatan” (Suwaid, 2010). Perintah Nabi saw tentang adab ini sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Majah, yaitu "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka” (Junaedy, 2014). Dalam konteks parenting, Orang tua hendaknya sejak dini mendidik adab anaknya. Pendidikan adab pun menjadi tugas pendidik sebagai orangtua peserta didik di sekolah. Sudah menjadi tanggungjawabnya pula sejak dini mendidik adab peserta didiknya terhadap ilmu, guru, dan teman-temannya.

Adapun Adab menuntut ilmu dapat diperoleh dari kisah yang tersirat dalam hadits kedatangan Malaikat jibril yang menyerupai manusia dan bertanya mengenai pokok agama kepada Nabi Muhammad Saw. Pelajaran yang dapat diambil dari hadits di atas berkenaan dengan adab adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan Jasmani dan Rohani
- b. Memilih Waktu yang Cocok
- c. Memilih Posisi yang Dekat dengan Pendidik
- d. Ungkapan Pertanyaan Tenang dan Bertahap
- e. Mendengarkan Jawaban Setelah Bertanya

Dari point di atas, tidak diragukan lagi bahwa memperhatikan adab peserta didik dalam proses pembelajaran sangat ditekankan. Penulis menawarkan kepada tim kurikulum sekolah dan akademisi pendidikan agar dalam proses pendidikan awal dimasukkan dalam kurikulum pelajaran tentang adab menuntut ilmu,



sumbernya dapat mengacu kepada kitab Ta'lim Muta'allim karangan Syeikh Azzarnuji. Materinya dapat dibagi dalam berbagai bagian. Sehingga peserta didik mendapat pengetahuan tentang adab, menyadari pentingnya beradab sebelum menuntut ilmu, dan berperilaku sebagai peserta didik yang beradab.

### 3) Mendidik Iman Sebelum Mendidik Alqur'an

Pendidikan Iman merupakan pondasi awal bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Seseorang yang memiliki keimanan yang baik akan tercermin perilaku taat kepada perintah Allah yang tertuang dalam Alqur'an. Adapun isyarat didahulukannya pendidikan iman atas Alqur'an dalam Q.S At Taubah ayat 124. Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ternyata turunnya suatu surah bagi mereka yang di dalam hatinya terdapat penyakit, menimbulkan pengaruh sebaliknya. Padahal seharusnya surah ini menambah keimanan, tetapi justru menjadi faktor dari bertambahnya penyakit dalam hati mereka.

Dengan upaya tersebut, ayat-ayat Alqur'an akan lebih mudah untuk diresapi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terciptanya pribadi yang berkarakter religius menjadi keniscayaan. Lebih jelasnya mengenai hal ini, dalam hadits dari Jundub bin Abdullah berkata; "Ketika kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, pada saat itu kami merupakan sosok pemuda-pemuda yang kuat. Kami belajar iman sebelum mempelajari Alqur'an, kemudian kami mempelajari Alqur'an, maka dengan begitu bertambahlah keimanan kami." (Sunan Ibnu Majah : 60)(Junaedy, 2014)

Dari hadits di atas dapat diambil pelajaran bahwa Nabi saw diawal bersama para sahabatnya, beliau mendidik generasinya memulai dengan mendidik iman sahabat baru setelah itu Alqur'an. Walaupun dalam teknisnya pembelajaran iman juga diambil dari ayat-ayat Alqur'an, namun titik tekannya pada penguatan iman agar hukum-hukum yang ada dalam Alqur'an mudah diterima oleh hatinya dengan lapang dada dan siap untuk sami'na wa atho'na. Basis Islam yang kuat di Madinah merupakan hasil bentukan dari pendidikan aqidah yang beliau berikan semasa di Mekkah, selain ibadah dan akhlak. Sebagaimana yang dikatakan Zaenal Efendi Hasibuan dalam bukunya Pendidikan Berbasis Sirah Nabawiyah, bahwa "Pada fase Mekkah terdapat tiga macam inti sari materi materi pelajaran yang diberikan, yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak (Hasibuan, 2012).

Sebelum anak-anak menjadi "orang" di masa depan, hendaknya umat Islam ditanamkan dengan komponen religius dengan keimanan dan didekatkan dengan



pedoman hidupnya, Alqur'an. Adapun pendidikan iman dan pendidikan Alqur'an sebenarnya dapat berjalan beriringan, dengan menyesuaikan keadaan peserta didik yang tentunya penanaman nilai-nilai keimanan yang menjadi titik tekannya.

#### 4) Bertahap Dalam Menyampaikan Materi

Dalam proses pendidikan, Nabi saw selalu memerhatikan tahapan-tahapannya. Beliau memprioritaskan hal yang paling penting dari yang penting dan mengajari sedikit demi sedikit, supaya mudah diterima akal dan merasuk di dalam hati peserta didik baik secara hafalan maupun pemahaman. Rasulullah bersabda : "Kamu akan mendatangi Ahlul Kitab, maka hendaklah da'wah yang pertama kali lakukan kepada mereka adalah mengajak mereka untuk ber'ibadah kepada Allah. Jika mereka telah mengenal Allah, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah melaksanakannya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dari harta mereka yang akan diberikan kepada orang-orang faqir dari mereka. Jika mereka telah menaatinya, maka ambillah dari mereka (sesuai ketentuannya) dan peliharalah kesucian harta manusia". (Shahih Bukhari : 1365) (Junaedy, 2014).

Dalam hadits di atas terkandung banyak pelajaran penting, di antaranya: dakwah dan mengajar harus dilakukan secara bertahap dan dimulai dari hal yang paling penting, sebab menuntut seseorang memahami seluruh ajaran syariat dalam sekali waktu pastilah menyebabkan mereka pergi menjauh (Ghuddah, 2015). Begitu pula mengajarkan beberapa ilmu sekaligus dalam sekali tempo, pastilah membuat para peserta didik susah dalam menerima pelajaran.

Thabari dalam kitab tafsirnya, menuturkan perkataan sahabat Abdullah bin Mas'ud berkata, "Salah seorang dari kami (sahabat nabi) jika mempelajari sepuluh ayat Alqur'an, tidak akan beranjak ke ayat lainnya sampai dia mengetahui artinya dan bisa mempraktikkannya (Ghuddah, 2015). Jadi, kesabaran dalam menuntut ilmu sangat ditekankan dalam proses pembelajarannya. Sedikit ilmu namun bermakna dalam diri lebih baik daripada banyak ilmu tapi tidak bermakna dan tidak berbuah menjadi amal. Oleh karena itu, semangat, konsistensi dan komitmen terhadap ilmu merupakan hal sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran

#### 5) Mengikat Ilmu Dengan Amal

Islam adalah agama ilmu dan amal. Islam bukan hanya agama yang penuh dengan teori kebajikan, namun juga agama yang tegak dengan amaliyah umatnya.



Mengikat ilmu dengan amal merupakan upaya untuk menjaga ilmu tersebut agar tetap lestari dalam diri.

Dari Thabari dalam kitab tafsirnya, menuturkan perkataan sahabat Abdullah bin Mas'ud berkata, "Salah seorang dari kami (sahabat nabi) jika mempelajari sepuluh ayat Alqur'an, tidak akan beranjak ke ayat lainnya sampai dia mengetahui artinya dan bisa mempraktikkannya (Ghuddah, 2015).

Dari hadits dan atsar di atas dapat diambil pelajaran bahwa adanya asas keterkaitan antara ilmu dan amal dalam mempelajari Alqur'an. Dalam pendidikan karakter, proses pembelajaran akan lebih bermakna manakala selain pemahaman, juga amalan dari ilmu tersebut terikat dalam diri peserta didik. Selain itu tingkat penyerapan pengetahuan tersebut sangat kuat dengan kedua hal tersebut. Hal ini senada dengan perkataan Vernon A. Magnesen (Aqib, 2014) bahwa manusia pada hakikatnya dapat belajar melalui enam tingkatan, yaitu: 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat. 50% dari apa yang dilihat dan didengar. 70% dari apa yang dikatakan. 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

Dapat dilihat bagaimana cara cerdas belajar sahabat Nabi saw, pada masa tersebut sahabat banyak menghafal, memahami dan mengamalkan ayat-ayat Alqur'an. Mereka tidak menambah belajar ayat yang lainnya sebelum dapat melakukan hal tersebut. Cara belajar seperti ini merupakan cara belajar tingkat tinggi dengan daya serap tinggi sesuai dengan penelitian yang dilakukan Vernon. Dari sini pendidik dan peserta didik dapat meniru bagaimana cara belajar mengajar sahabat Nabi saw dalam menuntut ilmu. Menghafal, memahami hingga meresap dalam hati sampai mengamalkan ilmu dengan sepenuh hati.

#### **6) Integrasi antara Keluarga, Sekolah dan Pemerintah dalam Mendidik Karakter**

Dalam pandangan penulis, pendidikan karakter merupakan paradigma pendidikan yang beracuan pada asumsi bahwa karakter seorang anak dapat dipengaruhi dengan hal-hal yang diluar peserta didik sehingga dirinya memproses hal tersebut dalam pikirannya yang apabila secara rutin direspon kemudian lama-kelamaan menjadi sebuah keinginan dengan cara pandang baru, kemudian setelah itu diwujudkan dalam perbuatan yang kemudian apabila perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang maka ia akan menjadi sebuah kebiasaan, kebiasaan inilah yang kemudian menjelma menjadi karakter seseorang.

Secara holistik, pembentukan karakter seorang anak menjadi tanggungjawab dari



keluarga, sekolah, dan pemerintah. Ketiga wilayah ini memegang peranan penting dalam menanamkan karakter pada diri seorang anak. Wilayah-wilayah tanggungjawab ini memiliki peranan masing-masing dalam membentuk karakter seseorang.

Dalam tarbiyatul ula bagi anak, isyarat perintah untuk mendidik anak dibebankan kepada keluarga khususnya pada orang tuanya. Sebagaimana dalam Surah At-Tahrim ayat 6 (Agama RI, 2000) sebagai berikut yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu dalam menafsirkan firman Allah swt, ‘Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka’ mengatakan: “Ajarilah diri kalian dan keluarga kebaikan”

Muqatil mengatakan, “Hendaknya seorang Muslim memerintahkan dirinya dan keluarganya untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mereka melakukan kemaksiatan” (Suwaid, 2010).

Dari tafsiran para ahli tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua hendaknya menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang Allah dan menghiiasi diri dengan hal-hal yang diperintahkan Allah, sehingga amal sholeh ini menjadi teladan bagi anaknya dan orang tua akan lebih mudah mengajarkan dan membiasakan hal-hal tersebut kepada anak-anaknya agar terhindar dari api neraka.

Inilah jalan para nabi dan rasul, Nabi Ibrahim as mewasiatkan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah semata, dan Nabi Nuh as mengajak putranya untuk beriman, dan demikian seterusnya (Suwaid, 2010). Seorang muslim hanya dibebankan untuk mengajak kepada jalan kebenaran, adapun karunia hidayah tetap hak preogratif Allah swt.

Adapun wilayah pendidikan selanjutnya ialah di sekolah/madrasah. Di madrasah diajarkan kebaikan-kebaikan kepada peserta didik. Proses ini juga terjadi pada zaman rasulullah di Masjid

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan dalam bukunya Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wan Mujtama’ yang diterjemahkan oleh Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat (An Nahlawi, 1996) menjelaskan mengenai fungsi lain dari masjid, ia menjelaskan bahwa,

“Pada awal penyebaran Islam, masjid memiliki fungsi mulia yang bisa jadi sekarang ini mulai terlupakan. Pada zaman itu, masjid digunakan sebagai markas besar tentara dan pusat gerakan pembebasan umat dari penghambaan kepada manusia, berhala, atau thagut. Masjid pun digunakan sebagai pusat pendidikan yang mengajak manusia



pada keutamaan, kecintaan pada pengetahuan, sosial, serta pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka terhadap negara Islam yang pada dasarnya didirikan untuk mewujudkan kepada syariat, keadilan dan rahmat Allah.”

Bagi bangsa arab, masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis. Di masjid anak-anak dan orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, menuntut ilmu (An Nahlawi, 1996). Esensi dari fungsi sekolah zaman modern dan fungsi edukatif dari masjid sebenarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama mendidik peserta didik agar berkembangnya kemampuan dan terbentuknya sikap peserta didik dan kedua hal ini diikat dengan ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya, pembudayaan lingkungan di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui: 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pelatihan, 4) pengajaran, 5) pengarahan, serta 6) keteladanan. Semuanya itu mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik (Fathurrohman dkk., 2013).

Pengaruh penanaman nilai-nilai religius dalam setiap pelajaran, penciptaan lingkungan religius dan budaya keagamaan di sekolah menjadi hal yang menjanjikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan upaya tersebut, sekolah menjadi rel kedua setelah keluarga bagi anak untuk menopang pendidikan keagamaannya.

Nabi saw selaku pemimpin pemerintahan yang memiliki wewenang menghukum warganya yang tidak mengikuti shalat berjama'ah tersebut menjadi indikasi akan adanya keikutsertaan dan pengawasan dari pemerintah dalam penanaman karakter religius bagi individu masyarakatnya.

Dari penjelasan di atas mengenai peranan keluarga, sekolah dan pemerintah dalam membentuk karakter religius pada diri seseorang dapat dipahami bahwa ketiga wilayah ini menjadi sarana dalam pencerdasan otak dan pembentukan watak agar berislam dengan baik, yang kaitannya aspek ilmu dan amal, dan Islam. Melihat realitas pendidikan yang ada, adanya keterpisahan antara keluarga, sekolah, dan pemerintah. Kebanyakan yang terjadi orang tua melepas begitu saja tanggungjawabnya mendidik anak kepada sekolah. Sebenarnya banyak orang tua yang “belum siap” menjadi orang tua dalam artian belum memiliki ilmu pengetahuan dalam mendidik seseorang anak sesuai Islam yang telah dicontohkan usuwah umat Islam dan belum sadar akan tanggungjawabnya besar ini. Sehingga melemparkan tugas ini hanya kepada sekolah. Padahal keluarga merupakan miniatur utama yang menjadi basis dalam pelaksanaan ajaran-ajaran dari Allah dan Rasul-Nya dan pendidikan di keluarga merupakan tarbiyatul ula (pendidikan awal bagi seorang anak).

Sekolah kurang berkerjasama dengan orang tua peserta didik dalam mendidik, menjaga, mengontrol perilaku keagamaan peserta didik di rumah. Padahal, pembentukan karakter yang baik adalah adanya integrasi antara sekolah dan keluarga di rumah dalam



membentuk watak dan mengembangkan kecerdasannya. Pembentukan karakter akan jauh lebih efektif manakala masing-masing lini memiliki rasa tanggungjawab dalam mendidik seorang anak.

Pengintegrasian antara keluarga, sekolah dan pemerintah dalam membentuk karakter religius dalam diri individu masyarakat merupakan tawaran yang rasional. Adapun integrasi antara pemerintah dan sekolah dalam pendidikan sudah terjalin dengan kuat dengan dipayungi oleh dinas pendidikan setempat. Adapun integrasi pemerintah dengan warganya dalam lingkup keluarga dalam membentuk karakter religius masih terbilang minim.

Penulis menawarkan beberapa hal kepada elemen masyarakat dalam hal ini unsur-unsur yang membentuk kepribadian seseorang, yaitu sebagai berikut:

Bagi keluarga, dalam mencapai kesuksesan dalam mendidik anak, menjadi kewajiban pula untuk mencapainya orang tua memiliki ilmu pengetahuan mendidik anak dengan mencontoh Nabi saw. Oleh karena itu, orang tua sejak dini berusaha dan kerja keras secara terus-menerus memperbaiki diri dan mensholehkan pribadinya dan berupaya mendidik anak, memperbaiki kesalahan mereka dan membiasakan mereka dalam mengerjakan kebaikan.

Bagi sekolah, perlu diterapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan hal-hal yang baik-baik dan religius melalui berbagai tugas dan kegiatan di sekolah. Upaya ini juga mesti dikomunikasikan dengan orang tua peserta didik agar orang tua memahami yang kemudian memberi dorongan kepada anaknya dalam mengikutinya dan menjaga kondisi dan kebiasaan baik ini juga berlaku dirumahnya dengan pengawasan dan kontrol dari orang tuanya. Sehingga terjadi integrasi pendidikan antara sekolah dan keluarga. Untuk menjaga hubungan baik dan keserasian tujuan dan program pendidikan, sekolah juga dapat mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali misalnya untuk memberi pemahaman dan menjaga kondisi keimanan kepada orangtua.

Bagi pemerintah, hendaknya melakukan perencanaan yang matang dari seperti menyiapkan materi yang berjenjang, proses pelaksanaannya sampai kebijakan yang berkenaan dengan hal ini untuk memfasilitasi warganya dengan menyiapkan wadah dalam mendidik karakter religius yang semuanya diawali dengan pengajaran atau pendidikan, yang dapat dilakukan dalam pertemuan pengajian atau majelis ta'lim RT. Tanggungjawab ini dapat diberikan kepada Ketua RT atau Kepala Desa dan perangkat di bawahnya dengan disesuaikan kondisinya dalam pelaksanaannya.



## PROSIDING SEMINAR LP3: UNIVERSITAS NEGERI MALANG

### Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter di era Society 5.0



#### **BAB IV. PENUTUP**

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membentuk karakter religius peserta didik, satuan pendidikan mengacu kepada prinsip-prinsip pendidikan karakter. Adapun konsep pendidikan karakter dalam perspektif sunnah adalah 1) Meluruskan niat dalam menuntut ilmu, 2) Beradab sebelum berilmu, 3) Mendidik iman sebelum mendidik Alqur'an, 4) Bertahap dalam menyampaikan materi, 5) Mengikat ilmu dengan amal, 6) Integrasi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam membentuk karakter.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, D. (2000). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. CV Diponegoro.
- An Nahlawi, A. (1996). *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama*. Gema Insani.
- Aqib, Z. (2014). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Yrama Widya.
- Az-Zarnuji, A.-Z. (2009). *Ta'lim Muta'allim*. Mutiara Ilmu.
- Fathurrohman, P., Suryana, A., & Fatriani, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama.
- Ghuddah, A. F. A. (2015). *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim*. Armasta.
- Hasibuan, Z. E. (2012). *Pendidikan Berbasis Sirah Nabawiyah*. CV Mitra.
- Junaedy, J. (2014). *Maktabah Al Kubro (5.0)* [Computer software]. Islamic Digital Boarding College.
- Kusdar, K. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. MPK-Universitas Mulawarman.
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting*. Pro-U Media.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar,.